BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

t

1. Gambaran Umum tcntang Kebudayaan Toraja I. Ma’nenc’ dalam Budaya Toraja

Suku bangsa Toraja terkenal sebagai suku bangsa yang teguh dalam melaksanakan adai. Sebelum agama monoteisme masuk ke Indonesia Aluk dan Adai tidak pemah bertentangan (dalam ketegangan), karena keduanya merupakan aspek dari satu hal yang sama. Adat selalu merupakan buah dari agama kuno.[[1]](#footnote-2) Akan telapi setelah Agama Monoteisme masuk Indonesia, malahan terjadi perubahan. Ada sebagian adat yang baik ada pula yang buruk. Salah satu contohnya dalam ritus rambu solo yakni dalam kegiatan ma ’nene Ma ’nene ’ adalah salah satu ritus dari aluk rambu solo’ yang kini masih dilakukan oleh beberapa daerah tertentu.

Upacara ma'nene’ ialah suatu upacara khusus dalam mengenang dan mempertinggi Arwah Leluhur yang dinamakan Tomembali Puang yang tidak tertentu waktu pelaksanaannya yang adalah ketergantungan dari keadaan dan kemampuan keluarganya yang masih hidup ataukah pada orang yang tak berkemampuan tidak pemah mengadakan Upacara selama hidupnya.

Tujuan dari pada upacara ma’nene’ itu adalah semata-mata memberikan kurban peringatan Arwah Ieluhumya bagi orang-orang yang merasa telah keberatan dari Ieluhumya karena diyakini hal itu-'menurut

f

Ajaran Aluk Todolo. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh satu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dan suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan oleh pemangku adat karena kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan. Karena mereka meyakini bahwa mereka tidak sembarang diperbolehkan untuk ke kuburan dan membuka kuburan “patane” karena akan berakibat kepada (anarnan mereka. Karena itulah mengkhususkan dalam jangka satu bulan sehabis panen, karena akan berdampak kepada tanaman mereka.5

Upacara ma’nene’ sebenamya term as uk dalam golongan Rambu Solo’ tetapi kalau diperhatikan sebenamya termasuk dalam Upacara Rambu Tuka ’ karena dilakukan pada pagi hari pada saat Matahari mulai naik hanya saja tidak dilakukan di sebelah Timur dari pada mmah/Tongkonan tetapi hanyalah sehubungan dengan keyakinan dalam ajaran Aluk Todolo bahwa salah satu dari oknum yang dipuja dan disembah menurut^/wA: Todolo ialah oknum Tomembali Puang.

Upacara ma’nene’ ini bermacam-macam cara pelaksanaannya sesuai dengan keadaan pada masing-masing daerah akan tetapi tujuannya sama. Kegiatan ma'nene’ bukan hanya dilakukan kepada orang-orang yang ada di Toraja namun juga dilakukan di daerah-daerah. lain, contohnya: di Sumatra Utara, mereka membuka kuburan-kuburan yang sementara sesudah lewat waktu pembusukan yang dianggap perlu, lalu

r

mengangkat tulang-tulang dari dalamnya dan menempatkannya dalam suatu kuburan semen dengan mengadakan upacara tertentu. Mereka mendirikan patung-patung buat nenek moyang mereka dengan mertempatkan tulang-tulang mereka di dasar monumen itu. Di pulau Nias dan di pulau-pulau batu, nenck moyang yang suda'h meninggal itu dibuat hadir secara “hidup” dalam patung-patung yang dipahat itu. Di Kalimantan Selatan dikalangan orang Dayak memang dilarang pesta Tiwah, pesta Tiwah adalah pesta besar dalam agama suku Dayak purba. Akan tetapi disini sudah terbentuk suatu upacara pengganti. Setahun setelah penguburan, didirikanlab salib-kuburan, dan ini dijadikan alasan untuk menghormati orang mati. Di daerah Toba orang-orang kristen terns menjalankan upacara-upacara penggalian tulang-tulang dalam bentuk yang telah diubah. Gereja telah menyucikan (membersihkan) adat itu dari unsur- unsumya dan telah memasukkan sesuatu peraturan penggalian tulang- tulang diantara orang-orang kristen. Peraturan ini di keluarkan pada pertengahan abad dan masih berlaku hingga kini.

Tulang-tulang para bapa leluhur yang dipilih untuk dipindahkan itu dimakamkan kembali dalam sebuah ruangan di dasar suatu patung nenek moyang atau sebuah kuburan semen. Pemindahan ini dilakukan dengan perayaan, sehingga orang menyebutnya sebagai suatu pesta. Dan apabila orang-orang yang mengurus pemindahan itu adalah orang kristen, maka mereka meminta majelis jemaat digerejanya persetujuan atas pemindahan jenazah, dan memberitahukan kapan pelaksanaannya.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Namun mempunyai

T

tujuan yang sama.

Tradisi daerah Pangala’ khususnya didaerah Lo’ko’Lemo. pelaksanaan ma ’nene ’ diadakan disekitar kuburan. Dengan membersihkan sekitar kuburan, menggantikan bungkusan kain kapan/bungkusan orang mati, mengganti pakaian Tau-Tau (patung orang mati), namun keseluruhannya sama yaitu dengan sajian dan Kurban Kerbau atau Babi. Malahan ada daerah yang sama sekali tidak datang ditempat kuburan tetapi Upacara Ma’nene’ ini dilakukan saja di hutan-hutan belukar yang tidak jauh dari rumah atau Tongkonan.

Upacara ma ’nene ’ ini ada puladaerah yang menamakan Lao Lako To Matua (Lao=pergi, lako=ke, kepada; tomatua=orang tua, leluhur). Pada upacara ini dikurbankan Kerbau kurban peringatan dan persembahan serta bekal dari arwah leluhur di alam baka. Dalam tradisi orang Toraja, budaya ma 'nene ’ diambil alih oleh pemangku-pemangku adat sedangkan dalam tradisi-tradisi di tempat-tempat lain diambil alih oleh pemuka agama.

Lo’ko’ Lemo pada saat teijadinya peristiwa “Ra’babiang”1 dimana

2. Ma’nene’ dalam lingkup Lo’ko’ Lemo

t

manusia yang meninggal saat itu terlalu banyak sehingga orang menguburkan begitu saja tanpa diupacarakan, sehingga pada saat selesainya peristiwa “Ra ’babiang” semua keluarga yang masi ada sepakat atau "Ma’kombongan” untuk mengadakan kegiatan dengan istilah “Manggular melaksanakan upacara tertentu untuk mengenang semua keluarga mereka yang terkena “Ra’babiang” dari sinilah muncul kata “Ma’nene’” dan pernah berubah nama menjadi “Mantanan Bunga” tetapi hampir semua keluarga yang diperantauan tidak setuju dengan dengan kata “Mantanan Bunga ” sehingga kembali diganti menjadi Ma ’nene

Dalam prespektif warga jemaat tentang ma’nene’ adalah bagian dari ritus aluk rambu solo ’ dan juga bagian dari ritus rambu tuka ’, yang dimana dilakukan dengan cara membersihkan kuburan dan pembersihan mavat serta pengungkapan syukur. Dalam kegiatan ma’nene’ ini juga dilakukan dengan perbaikan patanel kuburan, serta memindahkan jenazah. Ma’nene’ memiliki tujuan untuk mengingat kasih sayang mereka kepada keluarganya yang tel alt membesarkan dan merawat mereka sew'aktu masih hidup. Mereka meyakini bahwa ketika mereka selalu mengingat arwah nenek moyang mereka, maka akan selalu diberkati dan diberikan rejeki oleh arwah yang telah membali puang. Selain itu ma ’nenejugamempunyai tujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan serta saling mengenal dalam kekeluargaan. Sebuah penghayatan untuk tetap bersatu.

Adapun ritus-ritus yang dilaksanakan dalam kegiatan Ma’nene’

\*

yang biasa mereka laksanakan ditentukan sesuai dengan susunan acara/ kegiatan yang disusun oleh panitia. Pada tanggal 1-25 dengan serentak mereka membersihkan sekitar patanc dan pembuatan patane bagi keluarga yang baru akan membuat patane serta yang akan memperbaiki patane. tanggal 26-27 dengan serentak membuka patane, mengeluarkan serta menjemumya, adapun kata-kata yang mereka ucapkan sebelum membuka patane: “Indemo tu pauran-uranku, panggallo-alloku, doloananna ' ammu benna ’ pa ’kamase, angku tontong sae umbawang ko”. Kata-kata ini di ucapkan sebelum membuka patane dan sebelum keluarga da tang untuk membawa siri “panggan”, ini dilakukan sebelum kekrislenan. Setelah selesai di bersihkan dan dibungkus maka ditentukanlah satu hari lagi untuk memasukkannya jenazah kembali ke dalam kuburan yang biasanya dilakukan sekitar tanggal 28-29. Pada tanggal 30 semua rumpun keluarga menyiapkan segala yang akan dibutuhkan untuk melaksanakan ibadah syukuran. Tanggal 31 mereka melaksanakan ibadah syukuran atas selesainya seluruh kegiatan yang dilaksanakan di “Rante ” sesuai dengan kesepakatan. Dalam ibadah syukuran 1 KK menyiapkan 1 babi dan bagi keluarga yang akan ma’gannai’, mangrapaVdan ma’bua’ wajib untuk memotong kerbau. Inilah juga tingkatan-tinkatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan mangrara banua “syukuran rumah”, karena tidak sembarang dalam melaksanakan syukuran rum ah harus melalui tahap-tahap seperti mangrapai’ dan ma’buak. Dengan alasan inilah sehingga mereka mengambil waktu satu bulan dan tidak bisa diganggu oleh kegiatan lain karena sudah di rancang jauh hari sebelum pelaksanaannya.

Liturgi-liturgi yang digunakan dalam ibadah syukuran adalah liturgi kreatif yang dapat dimengerti dan dipahami oleh seluruh warga gereja yang ada di Lo’ko’ Lemo dari segala denominasi gereja dan bahkan agama Islam pun turut dalam melaksanakan ibadah syukuran.

Kasus-kasus unik yang didapatkan dalam kegiatan ma'nene’ adalah masih ada mayat yang masih utuh, pemotongan kerbau sebagai pa 'paganna ’ massembak sebagai tanda pengungkapan kegembiraan.

Hakikat dari upacara Ma’nene’

Seluruh upacara adalah penyembahan. Manusia menyatakan rasa hormat, kasih dan pemujaannya terhadap arwah dan parah leluhur. Arwah diberi sirih, makanan dan bekal yaitu seluruh kegiatan dan keramaian pada waktu Aluk Rambu solo’ dilaksanakan. Demikian jugalah penghormatan

o

kepada leluhur khususnya kepada leluhur yang telah beralih menjadi ilahi.

Penghormatan kepada para leluhur pertama-tama berhubungan erat dengan earn pandang manusia tentang dunia beserta kosmologisnya, dengan keyakinan manusia tentang jiwanya dan dunia akhirat, dengan kebiasaan tentang warisan serta kesuksesan dalam masyarakat mereka.

Penghormatan kepada kepada leluhur berfungsi untuk menegakkan kewibawaan sarta kewenangan para tua-tua, mendukung kontrol sosial serta mempertahankan stabilitas nilai-nilai sosial. Contohnya-didaerah Cina, penghormatan kepada para leluhur sangat dimotivasi oleh kesalehan filial (kepatuhan anak-anak terhadap para orang tua) yang bercorak etnik serta ketaatan kepada para tua-tua. 9 Dalam konteks aluk todolo menganggap bahwa dengan pemujaan kepada leluhur adalah sebuah ungkapan trima kasih serta rasa hormat kepada leluhur mereka yang akan memberkati dan memberikan berkat bagi mereka.

Para leluhur umumnya diyakini memiliki kekuatan tertentu yang kurang lebih sama dengan kekuatan para dewa dan dewi, dan karenanya mereka dianggap mampu mempengaruhi sanak saudara kerabat mereka yang masih hidup di dunia. Sualu pemahaman tertentu tentang para leluhur yang sangat kuat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan tentang wujud-wujud adikodrat lainnya dalam sistem religius masyarakat yang bersangkutan. Para leluhur didekati dalam doa dan dimohonkan menjadi perantara berkat dan menjauhkan malapetaka serta kemalangan, namun umumnya effektivitas pengaruh kekuatan leluhur ini diyakini hanya terbatas dalam lingkaran keluarga saja. Karena itu, seorang anggota yang mempunyai garis keturunan berdoa hanya kepada para Ieluhumya saja. Dianggap bahwa, tidak masuk akal seorang anggota yang mempunyai garis keturunan berdoa untuk leluhur orang lain.10

Penghormatan kepada para leluhur adalah juga bentuk kesalehan

\*

religius sangat populer dikalangan orang-orang Indo-Eropa kuno, Babilonia kuno, Mesir kuno, Ibrani kuno serta orang-orang kristen perdana. Pada bagian ini diperjelaskan bahwa penghormatan kepada leluhur ini berpusat kepada penghormatan,penghargaan, perhatian seria cinta kasih akan orang-orang yang telah meninggal dunia. Dalam penghormatan individual, para leluhur yang dipanggil dengan namanya dibatasi hingga pada tiga generasi leluhur, yakni enyang'huyut. kakek/nenek dan ayah/ibu dari para sanak saudara mereka terdahulu yang masih hidup. Hanya mereka inilah leluhur mereka yang boleh diketahui oleh kelurunannya, dan mereka sajalah yang dihormati dan memanggil nama mereka setelah meninggal dunia. Karena itulah alasan di India, air cuma diberikan kepada “tiga leluhur”. Kata Yunani “genois " yang berarti memperanakkan, dari kata Latin “parentes” yang berarti orang tua, kata Rusia Raya “roditoli” yang berarti orang tua, dan kata rusia Putih “dzjady" yang berarti nenek moyang, semuanya cuma mencangkup tiga generasi leluhur yang diketahui para sanak kerabat mereka terdahulu yang masih hidup. Menurut hasil penelitian yang dibuat oleh seorang misionaris gereja Lutheran Brethren bemama Joel Nordtved, yang menganggap bahwa kultuspenghormatan kepada leluhur dianggap sebagai salah satu

halangan terbesar untuk penyebaran injil. Karena itu biasanya orang-orang kristen di China diinstruksikan untuk tidak meianjutkan praktik penghormatan kepada leluhur setelah mereka dibabtis.

»

Akan tetapi Joel Nordtvedt,kendati di satu sisi secara positif mengklaim bahwa para leluhur tidak diidentik dengan berhala. dengan menilai kultus penghormatan kepada leluhur sebagai semacam praktik religius yang berakar pada kurang pemahaman akan roh-roh dunia. Karena Joel Nordtvedt mengatakan bahwa orang-orang kristen diChina yang barn dipermandikan meski harus diajarbahwa kultus penghormatan kepada leluhur bukan merupakan suatu keharusan dan menyesatkan. 11 Oleh karena itu gereja-gereja yang ada saat ini harus bersikap berhati-hati dalam melakukan praktik penghormatan kepada arwah leluhur.Sebab kebanyakan menganggap bahwa ini adalah penyembahan berhala, disalahkan dalam kekristenan, namun tergantung apa motif dari pelaksanaan penghormatan leluhur.

1. Gambaran Umum tentang Gereja

Kata Gereja berasal dari Yunani “ekfdesia", dan dari bahasa Portugis, “Igreja”. Di wilayah perdagangan Portugis, antara lain di Nusantara, Indonesia, kata ini diucapkan menjadi lebih pendek dengan “greja" yang kemudian dituliskan sebagai “gereja”. sebenamya, kata “Igreja" berasal dari bahasa Yunani lain, yaitu “kuriakos", yang diartikan

secara harafiah berarti “milik Tuhan” (kepunyaan “kurios ”). kata

"ekklesia" yang merapunyai komposisi dua kata yaitu-"e£” yang berarti

keluar, dan “kaleo” yang berarti panggil. sehingga “ek-kaleo1’ berarti

>

memanggii keluar. Artinya “ekklesia” adalah perhimpunan orang yang dipanggil keluar (1 Ptr. 2:9 atau Kol. 1:13). Kata ekklesia diterjamahkan dalam bahasa-bahasa Eropa Barat secara berbeda-beda. Dalam bahasa Perancis “eglise” berasal dari kata ekklesia. Dalam teijemahan lain diteijemahkan “gereja” yang mengacu kepada “kuriakos”, dalam bahasa Ingris "church”, dalam bahasa Belanda diterjamahkan “kirche ", dalam bahasa Scotlandia diterjemahkan “kirk”.'2

Kata Gereja berasal dari bahasa Yunani “ekklesia” berarti pertemuan atau sidang jemaat (pertemuan, perkumpulan). Kata ini diambil dari pemakaian biasa yang diterapkan bagi warga-warga negara yang “dipanggil keluar” untuk pertemuan kewarganegaraan atau bagi prajurit untuk berperang, digunakan sebagai ekstensif di seluruh Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru untuk merujuk kepada Peijanjian Allah (Mis. U1.4:10; 9:10; 31:30; Mat. 1.6:18; 18:17; Kis.5:ll; Rm.l6:5; Ef.l:22). Gereja merupakan penggenapan sebagian kerajaan Allah dalam masa sekarang dan dalam dunia ini dan berlaku sebagai agen utama kerajaan pada gereja tersebut. Gereja dalam arti kristiani muncul pertama kali- di Yerusalem setelah kenaikan Yesus ke sorga. Bagian terbesar gereja itu terdiri dari kelompok murid Yesus yang berasal dari Galilea, bersama-sama denganmereka yang menyambut tentang pemberitaan para rasul di Yerusalem. Dengan menyimak laporan dari Kisah Para Rasul tentang sebuah persekutuan yang barn, ini tidak serta merta menampakkan dirinya sebagai ekklesia, akan tetapi melihat dirinya sebagai sisa bangsa Israel, yang terpilih dan yang ditemukan untuk mendapatkan keselamatan di Sion (Yl. 2:32; Kis. 2:17).13

Jadi gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Allah dari tengah-tengah kegelapan menuju dunia yang terang untuk melaksanakan tugas panggilannya, untuk memberitakan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sebagai respon manusia terhadap keselamatan yang diberikan oleh Allah, manusia melakukan kebaikan, sesuai dengan kehendak Allah.

1. Hubungan antara Gereja dengan Ma’nene’

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Gereja adalah tempat ibadah orang Kristen. l4Menurut Harun Hadiwijono mengatakan, ‘kata gereja berasal dari kata Portugis, ‘Jgreja’ yang merupakan terjemahan dari Bahasa Yunani ‘kyriake’, yang berarti menjadi milik Tuhan yaitu orang- orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai j uruselamatnya. Menurut John Drane, ‘Gereja atau jemaat merupakan karya Allah-yang didirikan pada hari Pentakosta ketika roh kudus menghembuskan hidup baru

13

tA

**J.D Douglas, dkk, E/isiklopedi Alkitab Masa Kini, (Jakarta: YKBK,), Hal. 333**

kedalam mund-mund Yesus’.[[4]](#footnote-5) Jadi, Gereja adalah persekutuan para orang beriman untuk melakukan tugasnya untuk melakukan misi Allah ditengah-tengah dunia ini.

«

Alkitab menyebutkan kematian sebagai pemisahan tubuh dan jiwa (Pkh. 12:7; Yak. 2:26), atau secara sedcrhana sebagai akhir kehidupan (Luk. 6:9; Yoh. 12:25). Dengan cara yang lembut juga disebut sebagai “tidur” (1 Kor. 15:6). Kematian adalah ungkapan kemarahan Allah. Diturunkan sebagai suatu penghakiman, suatu hukuman atau suatu kutukan. Namun, bagi orang percaya kematian bukanlah hukuman melainkan merupakan kesudahan dari kehidupan pensucian. Walaupun mendekatnya kematian mungkin membawa sakit dan penderitaan, kematian itu sendiri merupakan pembebasan badan dari semua yang jahat. 16 Dalam perspektif kekristenan tentang pelaksanaan budaya ma ’nenek, tidak pemah menyatakan bahwa budaya ini salah. Namun, tergantung apa yang menjadi motif dari pelaksanaan budaya ini. Jika lebih menunjuk bahwa pelaksanaan ma ’nene ’ ini sebenamya untuk mempererat hubungan kekeluargaan bukan lagi untuk korban sajian kepada arwah leluhur yang diyakini akan memberikan berkat dan akan memberkati mereka semasa hidupnya.

Sungguh benar dari pesan leluhur dan tradisi yang dilakukan dalam ma'nenek ini, agar selalu nampak bahwa sebuah “persekutuan” bukan hanya ketika masih hidup didunia ini tetapi juga ketika kematian itu

teijadi, tidak dapat dielakkan. Begitu banyak yang memiliki tradisi ini, namun penamaan yang berbeda dan bahkan cara yang berbeda. Bila mungkin, telah memilikinya maka kemudian dapat direnungkan,-'sungguh

F

iman kita ingin selalu bersekutu diantara keluarga besar yang Tuhan telah anugerahkan dan apakah persekutuan dan kebersamaan ini sangat kita rindukan, dipersiapkan dan dibuat dengan sangat istimewa? Dan merenungkan bahwa sungguh indah juga nanti ketika kita tidak hanva bersama dengan keluarga, orang yang kita sayangi dan cintai juga bersama dengan Tuhan kita yang menyelamatkan dan mengasihi kita.

1. Konsep Alkitab tentang Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa manusia dalam dunia ini. Kemampuan untuk berprestasi/berkarya ini merupakan sikap hakiki yang hanya ada pada manusia yang diciptakan men unit gam bar dan rupa Allah. Karena itu sejak penciptaan, manusia telah diberi amanat kebudayaan (Kej. 1:26-30). Namun kejatuhan manusia dalam dosa telah menyebabkan manusia hanya mampu menghasilkan kebudayaan yang menyimpang dari kemuliaan Allah dan hanya demi kemuliaan manusia. Budaya dan manusia adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan, sebab pada dasamya manusia terkait erat dengan komunitas dimana dia hidup. —Ketika Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang [[5]](#footnote-6) hidup. Komponen manusia adalah debu tanah (bumi) dan hembusan nafas hidup yang ilahi (langit) atau dewata dalam symbol bahasa mitos. Jika bad an atau tubuh terbangun atau diciptakan dari unsur burai, maka kehidupan di dalam badannya berasal/tercipta melalui hembusan nafas spiritual Tuhan yang dapat disimbolkan sebagai unsur Iangit/dewata dalam Bahasa mitos. Maut hanya merupakan proses peralihan dari kehidupan ini ke dimensi eksistensi lain. Upacara-upacara kematian akan dijelaskan dalam beberapa ayat Alkitab dalam Perjanjian Lama dan dalam Peijanjian Baru sebagai berikut:

1. Perjanjian Lama

Dikalangan bangsa Israel, setiap keluarga berkewajiban melihat penguburan orang mati itu sebagai hal yang sangat wajar dan sangat ..penting. Ibadat orang mati yang merupakan sebuah ciri masyrakat Israel, merujuk pada ritual-ritual yang di lakukan oleh mereka yang masi hidup untuk kepentingan anggota keluarga yang telah mati. Di Israel Kuno Yahwisma resmi mengecam segala bentuk kontak dengan orang mati, sementara agama popular di bawah pengaru praktek orang Kanaan, dengan mengisinkan pujaan nenek moyang atau leluhur. Sedangkan dalam agama rakyat, ibadat orang mati adalah sebuah cara yang umum untuk memperoleh berkah dari rang mati atau untuk memenangkan mereka, melengkapi orang mati dengan barang-barang pribadi untuk mengimplementasikan bahwa barang-barang ini akan berguna pada [[6]](#footnote-7)

kehidupan sesudah mati. Memelihara orang mati adalah suatu cara bagi anggota keluarga untuk mempertahankan antara satu generasi dengan generasi berikutnya.19 Adapun beberapa tokoh Alkitab yang akan

l

dijelaskan mengenai ritus-ritus dalam upacara kematian:

Sangat jelas dalam kitab Kejadian 50 untuk mencontohkan keluarga Bapak Abraham. Bapak Abraham yang sangat mengasihi islrinya, Sara. Saat mereka di tanah Hebronistri yang dikasihinya itu mati. Setelah meratap, ia segera pergi kepada Bani Het untuk membeli sebidang tanah yang di dalamnya terdapat Gua Makhpela. Sebenamya Efron tidak bemiat menjual tanah mereka kepada Abraham karena ia adalah raja agung di tengah-tengah Bani Het. Namun Abraham tetap membeli tanah itu seharga empat ratus syikal perak. Setelah pembelian itu selesai maka Bapak Abraham menguburkan istri yang dikasihinya itu di Gua Makhiapeta yang terletak di Hebron, Tanah Kanaan (Kej. 23:1-20).

Tanah yang dibeli itu telah menjadi milik pusaka Abraham. Setelah bapak Abraham meninggal, anaknya Ishak dan Ismael menguburkan dia bersama dengan istrinya. Hal ini juga berlaku ketika Ishak meninggal, ia dikuburkan Yakup dan Esau anaknya dikuburan pusaka keluarga. Pada saat itu keluarga besar bapak Abraham tnemang tinggal dikanaan. Dalam kitab Kejadian 49:29-30

’’Kemudian berpesanlah Yakub kepada mereka: " Apabila aku nand dikumpulkan kepada kaum leluhurku, kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku dalam gua yang di ladang Efron, orang Het itu. dalam gua yang di ladang Makhpela di sebelah timur Mamre di tanah Kanaan, ladang yang telah dibeli Abraham dari Efron, orang Het itu, untuk menjadi kuburan milik.”

Yakub mengingatkan akan tradisi yang telah dilakukan oleh

neneknya Abraham sampai pada ayahnya Ishak, di kuburkan, bersama-

»

sama dengan kaum keluarganya. Kepada anak-anaknva pesan itu disampaikan, bukan kepada orang lain. Demikianlah Yusuf dan saudara- saudararrya menggenapi apa yang disampaikan ayahnya kepadanya. Maka dilakukanlah seperti pesan ayahnya iiu. Selelah ia meninggal, berangkatlah rombongan besar dari Mesir menuju ke Kanaan di Tanah Hebron untuk menguburkan Yakub di kuburan leluhur (Kej. 49:29). Kemudian berikulnya Yusuf berpesan kepada anak-anaknya uniuk membawa lulang- tulangnya kelak keluar dari Mesir ke Tanah yang dijanjikan Tuhan, Tanah Kanaan tempat kuburan leluhur berada (Kej. 50:25). Demikian pesan leluhur dan tradisi keluarga Abraham itu berlaku dan disampaikan turun

■jn

temurun, dihormati dan dilakukan.

Bapak Abraham telah menjadi teladan, dia mengajarkan kesatuan keluarga dengan memulainya bukan pertama dari sebuah rum ah untuk yang hidup tetapi sebuah tempat peristirahatan kelak bersama dengan rumpun keluarganya, sebuah kuburan, gua. Dan dari sana jugal ah, anak cucu mengenal para leluhumya, rindu untuk dikuburkan bersama. Dengan mengenal para leluhur maka terbukalah jalan untuk mengenal para kerabat dan asal mula.

Dalam kitab 1 Samuel 13-31diceritakan bahwa ketika Saul mati

adapun ritus-ritus yang dilaksanakan yaitu ‘mayatnya dibakar dan mereka

mengambil tulang-tulangnya lalu menguburkan di bawah' pohon

\*

Tamariska di Yabesh, dan sesudah itu berpuasalah mereka tujuh hari lamanya’, dan ketika raja Daud mendengar kematian Saul, ia meratapi menangislah dan berpuasa sampai matahari terbenam bersama dengan orang-orang yang bersamanva. Ketika Saul mati, Daud pun bersama-sama orang Israel berkumpul meratapi dia dan menguburkan dirumahnya di Rama.

Dalam kitab 2 Samuel 22:30-35, dijelaskan bahwa ketika Abner mati; Daud, Yoab dan kepada segala rakyat yang bersama-sama dengan dia, mereka pun mengoyakkan pakaiannya dan melilitkannya pada tubuhnya kain kabung dan mereka meratap di depan mayat Abner, maka menangislah raja dengan suara yang nyaring dan seluruh rakyat pun menangis. Adapun nyanyian ratapan Raja:‘Apakah Abner hams mati seperti orang bebal? Tanganmu tidak terikat dan kakimu tidak dirantai. Engkau gugur seperti orang gugur oleh orang-orang duijana’. Dan seluruh rakyat itu menangis karena dia. Dalam kehidupan bangsa Israel persekutuan juga sangat jelas diperlihatkan bkan saja pada peristiwa menggembirakan dalam hal menjamu tamu tetapi juga jamuan makanan adalah bagi an dari ritus perkabungan ‘memecahkan roti sebagai tanda berkabung’ dimaksudkan untuk menghibur yang sedang berduk; demikian

juga dengan ‘cawan penghiburan’ yang diberikan kepada orang ang

\* OI

berkabung, yang mempunyai fiingsi yang sama.

Dalam kitab Kejadian 50:26 ketika Yusuf mati, mayatnya di

f

rempah-rempahi dan disimpan dalam peti di Mesir. Dalam kitab Peijanjian Lama, ini sangat jelas membahas mengenai upacara kematian dalam persekutuan, kehadiran saat kematian dan juga ritus-ritus yang akan dilaksanakan, misalnya: perkabungan. pembakaran mayat, memberikan rentpah-rempah, makan roti saat perkabungan, disimpan dalam peti, berpuasa. dan juga ratap tangis.

2. Perjanjian Baru

Dapat dihubungkan dengan tindakan Maria dan beberapa perempuan yang sedang mempersiapkan sebuah tindakan dengan membawa yang sangat berharga untuk merawat mayat Yesus (Yoh. 20:1). Inilah yang sangat penting dan menjadi titik persoalan yang utama. Dapat dengan mudah menemukan bahwa tidak ada persembahan kepada Yesus berupa makan an ataupun se suatu yang berharga. Namun yang ada pada saat itu adalah mumi sebuah tindakan mengurus mayat Yesus sebagai tanda penghormatan dan tanda kasih mereka terhadap Yesus yang telah membuat hidup mereka sungguh berarti.

Dalam Yohanes 11:1-44 juga menceritakan tentang Lazarus yang tinggal di Betani yang dibangkitkan oleh Yesus ketika sudah empat hari

21 Naomi SamDe. **Filosofi Kande Situka’:** Anal is is Teotoeis Sosiofilosofis terhadao Kande berbaring di kubur, dalam hal kematian ini jelas sekaii diceritakan, bahwa disitu banyak orang Yahudi telah datang kepada Marta dan Maria untuk menghibur mereka berhubung kematian saudaranya. Disini sangat jelas

t

persekutuan yang Nampak teijalin bahwa orang-orang turut merasakan

kesedihan yang dirasakan oleh Marta dan Maria, bahkan Yesus melihat orang Yahudi menangis, maka menangislah Yesus. Dalam pelaksanaan upacara pemakaman orang mati dalam tradisi Peijanjian Baru sepertinya masih sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang berlaku dikalangan orang Israel, misalnya pembungkusan jenazah, meminyaki dan memahkotainya dengan bunga. Setelah itu diatas kuburannya dituangkan minyak-minyak yang berbau wangi (Luk. 23:50-56).

1. F.H. Sianirpar, Dalam Keyakinan dan perjuangan, (Jakarta: BPK Gununa Mutia, 1972), [↑](#footnote-ref-2)
2. Lothar Schreiner, **Adat dan Injil,** (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012) hal. 173 [↑](#footnote-ref-3)
3. HC.L.T Tangclilintin, **Toraja dan Kebudayaatmya,** ( Toraja Utara; LKPSB Sulsel, [↑](#footnote-ref-4)
4. **Berta,** Analisis Deskriptif tentang keteladanan Guru PAK**, (STAKN Toraja, 2015), hal.** [↑](#footnote-ref-5)
5. Syani Bombongan R.S, **Jurnal Umpuran mall1** (STAKN Toraja; Jurusan Teologi [↑](#footnote-ref-6)
6. **Bert Tallulembang,** Reinterprestasi dan Reaktualisasi Dvdaya Toraia **fYogyakarta:** [↑](#footnote-ref-7)